

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Cooperative Learning berasal dari kata “*cooperative*” yang artinya dalam kelompok atau tim siswa saling membantu satu sama lain dalam bekerja sama.⁹ *Cooperative learning* kegiatan pembelajaran secara berkelompok. *Cooperative learning* adalah bentuk pembelajaran seperti kelompok kecil dengan struktur kelompok yang teratur dan bekerja sama yang terdiri dari 4-6 orang.¹⁰ *Cooperative learning* berfokus pada siswa, karena guru akan membentuk kelompok kecil dimana siswa mendiskusikan topik yang diajarkan. Selama diskusi kelompok, siswa akan bertukar pikiran dengan anggota kelompok mereka ketika menjawab pertanyaan yang diberikan kepada setiap kelompok.

Menurut Sugiyanto *cooperative learning* adalah pembelajaran yang berfokus kepada siswa untuk memaksimalkan kondisi belajar dengan tepat dan bekerja sama dan optimal dengan penggunaan kelompok kecil.¹¹ *Cooperative learning*, didefinisikan sebagai pembelajaran kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran

⁹Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2018), 15.

¹⁰Sojo, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022).3.

¹¹Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).37.

dengan baik. Menurut Anita Lie, *cooperative learning* merupakan proses pembelajaran dimana siswa bekerja sama menyelesaikan tugas.¹² Sedangkan Slavin mengatakan, *cooperative learning* merupakan model pembelajaran, guru mendorong siswa melalui kegiatan seperti diskusi dengan bekerja sama.¹³ Model *cooperative learning* berfokus pada siswa, dimana guru akan membentuk siswa dalam beberapa kelompok kecil untuk bertukar pikiran kepada anggota kelompoknya dan mendiskusikan materi pembelajaran, atau menjawab pertanyaan yang diberikan kepada setiap kelompok.

Dari pendapat di atas disimpulkan, *cooperative learning* ialah model yang dipersiapkan oleh guru dan berisi rencana pembelajaran untuk diterapkan di kelas. Dalam model ini, guru membentuk siswa dalam kelompok kecil dan meminta mereka bekerja sama menjawab pertanyaan yang telah disediakan guru baik secara efektif, kreatif, dan efisien. Jadi model *cooperative learning* ini merupakan bentuk pembelajaran kelompok melalui proses pembelajaran.

2. Prinsip Model *Cooperative Learning*

Menurut Hamdayana dalam Zuriatun Hasanah dkk, Prinsip *cooperative learning* yaitu:¹⁴

¹²Isjoni, *Cooperative Learning*, 16.

¹³Ibdi., 17.

¹⁴ Zuriatun Hasanah dan Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran *Cooperative* Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol.1, no. 1 (2021): 5.

- a. Komunikasi antar anggota kelompok kecil adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dengan 2-3 orang.
- b. Saling ketergantungan positif dalam menyelesaikan tugas tergantung dari usaha apa yang lakukan kelompok.
- c. Tanggung jawab individu adalah melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar.
- d. Interaksi tatap muka bentuk komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka.
- e. Evaluasi proses secara kelompok yaitu memperbaiki dan saling menerima dalam kelompok.

Dalam kelompok kecil komunikasi sangat penting karena menjalin komunikasi yang baik akan terjalin kerja sama yang baik, selain itu saling ketergantungan dan tanggungjawab. Individu juga diperlukan karena dalam kelompok kecil siswa masing-masing menyampaikan ide/gagasannya, dengan kesadaran bahwa bagian dari anggota kelompok kecil, dan kerja sama dalam kelompok. Prinsip model pembelajaran *cooperative learning* ialah setiap anggota dikelompok akan bertanggung jawab kepada kepada kelompok masing-masing dan memiliki sikap saling berinteraksi agar proses belajar berjalan baik.

3. Ciri-ciri Model *Cooperative Learning*

Menurut Niken Vioreza model *cooperative learning* memiliki beberapa ciri yaitu: “Adanya pencapaian, individu yang memiliki tanggungjawab, saling kerja sama dalam kelompok, daya saing yang tinggi untuk berhasil, pemberian tugas kepada masing-masing anggota kelompok, cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan kelompok”.¹⁵ Model *cooperative learning* mempunyai ciri-ciri dalam pembelajaran yaitu, siswa bekerja sama saat diskusi kelompok, terdiri dari kemampuan siswa yang rendah sampai tinggi serta berfokus pada kelompok dari individu.¹⁶ Jadi, ciri-ciri dari model *cooperative learning* yaitu, siswa melakukan diskusi dan bekerja sama dengan adanya tujuan yang hendak dicapai oleh siswa atau kelompok.

B. *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*

1. Pengertian Tipe *Two Stay Two Stray*

Model *cooperative learning* tipe *TS-TS* merupakan model yang dikenal dengan nama Dua Tinggal Dua Tamu dan dikembangkan oleh Spencar Kagan pada tahun 1992.¹⁷ *TS-TS* adalah sistem pembelajaran kelompok, dimana siswa bekerja sama dan

¹⁵Niken Vioreza et al., *Model dan Metode Pembelajaran* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 21.

¹⁶Rohman Syaiful, *Model Pembelajaran, Hasil Belajar dan Respon Peserta Didik* (Jakarta: Guepedia, 2021), 18.

¹⁷Parlinus Gulo, *Mahir Menerapkan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Melalui Simulasi* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 26.

mendorong dalam mencapai tujuan pembelajaran, bertanggung jawab, serta memecahkan masalah.¹⁸ Tipe *TS-TS* melatih siswa saat proses pembelajaran untuk bersosialisasi dengan baik.

Menurut Ika Berdiati, tipe *TS-TS* merupakan pembelajaran *cooperative* dimana memungkinkan siswa dalam berbagai pengetahuan baik dengan orang lain dan dalam kelompok.¹⁹ Tipe ini mengajak siswa untuk saling membagikan pengalaman didalam kelompoknya dan dikelompok lain. Dapat dikatakan, tipe *TS-TS* mendorong siswa untuk memecahkan masalah-masalah sekaitan dengan proses pembelajaran dalam kelompok dengan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

2. Tujuan Tipe *Two Stray Two Stay*

Tujuan *TS-TS* yaitu tipe pembelajaran *cooperative* untuk meningkatkan kerja sama antara siswa kelompok lain dalam berbagai pengetahuan.²⁰ Ini sebabkan oleh banyaknya kegiatan belajar siswa seperti kegiatan individu, sehingga tidak melakukan interaksi kepada siswa lain dan mengerjakan sendiri.

¹⁸Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 207.

¹⁹Haryanto, *Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Dengan Two Stay Two Stray* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2009), 15.

²⁰Zenab, *Pembelajaran Kimia dengan Model Two Stay Two Stray (TSTS)* (Jakarta: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021), 57.

TS-TS bertujuan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan kerja sama dalam setiap kelompok dan kelompok lainnya. Dalam model pembelajaran *TS-TS*, siswa diminta untuk menyimak apa yang dikatakan temannya dalam kelompok saat bertamu dan kelompok yang tinggal menjadi tuan rumah. Pada bagian ini, siswa akan menyimak materi pembelajaran dalam kelas.

3. Langkah-langkah Tipe *Two Stay Two Stray*

Langkah-langkah tipe *TS-TS* dapat dilihat sebagai berikut:²¹

- a. Guru membentuk beberapa kelompok, beranggotakan 4 siswa. kelompok-kelompok ini dibentuk dengan cara berbeda, seperti kelompok heterogen yang memiliki gender dan tingkat kognitif yang berbeda. Tujuan model *cooperative* tipe *TS-TS* ini dilakukan dalam memberi kesempatan untuk saling mendukung setiap siswa.
- b. Guru membagikan soal kepada setiap kelompok dengan anggota kelompok masing-masing, agar mereka dapat memperoleh pemahaman tentang masalah yang akan didiskusikan dengan baik.

²¹Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 207–208.

- c. Siswa melakukan diskusi kelompok terdiri 4 orang. Dengan tujuan dapat memberikan kesempatan terlibat secara aktif.
- d. Dua orang dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya dan berkunjung kekelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dikelompok, memiliki kewajiban menerima tamu dari setiap kelompok. Tugasnya ialah menyampaikan informasi terkait hasil kerja mereka kepada setiap kelompok.
- f. Tamu kembali ke kelompok asal mereka serta menyampaikan hasil temuan dari setiap kelompok .
- g. Setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi mereka.

Adapun implementasi atau penerapan langkah-langkah tipe *TS-TS* umum atau adaptasi kedalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen akan disertakan dalam modul ajar.

2. Kelebihan dan Kekurangan Tipe *Two Stay Two Stray*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tipe *TS-TS* yaitu:²²

- a. Pada semua tingkatan dapat diterapkan. Artinya dalam proses pembelajaran lebih mudah, cepat, dan menyesuaikan diri.

²²Ziyad Habibi dan Puput Wanarti Rusimanto, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TSTS (Two Stay Two Stray)* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika.," *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*. 3, no. 3 (2014): 672.

- b. Dalam pembelajaran siswa lebih bermakna. Siswa diharapkan dapat memahami dan mengetahui tujuan pembelajaran yang sedang dibahas, serta menggali lebih dalam materi pembelajaran.
- c. Siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya. Siswa diharapkan melakukan komunikasi baik antara satu sama lain dan memperkuat keterampilan komunikasi mereka dengan yang lain.
- d. Meningkatkan kekompakan siswa dan percaya diri siswa. Artinya, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat dan mendorong siswa lebih percaya diri berkolaborasi dengan siswa yang tinggal dan bertamu.
- e. Membantu dalam meningkatkan prestasi dan keaktifan siswa. Membantu siswa untuk bekerja sama, keaktifan belajar siswa meningkat untuk berkeliling mencari informasi tambahan dari setiap kelompok, serta menciptakan interaksi yang positif dan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi.
- f. Dapat mengatasi siswa dalam kondisi yang ramai selama proses pembelajaran. Artinya tipe *TS-TS* dapat membentuk kondisi siswa dalam kelas mudah diatur untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan kekurangan tipe *TS-TS* yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.

Menggunakan waktu lama artinya, pada kebutuhan guru untuk mengelola waktu dengan baik dan memastikan bahwa setiap kelompok memiliki waktu yang cukup untuk belajar. Solusinya adalah seharusnya seorang guru mengatur waktu yang cukup baik untuk melakukan diskusi.

- b. Bagi guru, membutuhkan persiapan yang banyak seperti tenaga dan materi.

Membutuhkan persiapan banyak karena guru akan membagi kelompok, melihat karakteristik setiap siswa dalam tingkat kemampuan yang dimiliki. Solusi yang diberikan adalah seorang guru harus menguasai model *TS-TS* untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

C. Keaktifan Belajar Siswa

1. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa adalah usaha untuk mendapatkan pengalaman belajar, dicapai melalui belajar kelompok atau belajar secara individu.²³ Ketika siswa semakin aktif dalam kegiatan belajar, semakin baik pengalaman belajar mereka. Guru bertugas

²³Wahyuningsih Endang Sri, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). 48.

dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui model yang tepat dalam pembelajaran.

Suharti mengemukakan keaktifan belajar siswa dilihat melalui proses belajar, terutama terlibat secara intelektual emosional dan fisik.²⁴ Menurut Nana Sudjana, keaktifan diukur dengan melihat bagaimana siswa terlibat dalam tugas belajarnya, menilai kemampuan diri sendiri, melatih diri untuk menyelesaikan soal dan masalah.²⁵ Dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa dilihat dengan cara siswa diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi.

Keaktifan belajar siswa dapat disimpulkan sebagai proses belajar, dimana dalam proses pembelajaran ini harus melibatkan guru, maupun siswa dengan siswa lain agar pembelajaran tercapai. Untuk menyelesaikan masalah-masalah terkait kegiatan pembelajaran, selama pembelajaran berlangsung, siswa diberi kesempatan berpartisipasi aktif dan suasana kelas lebih menyenangkan agar tujuan dapat tercapai dalam pembelajaran.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar dipengaruhi dua faktor, yaitu :²⁶

²⁴Suharti dan Sumardi Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).16.

²⁵Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 12.

²⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 69.

a. Faktor Internal

Slameto mengutip pertanyaan sutjipto Wirowidjojo menyatakan: "keluarga merupakan lembaga pendidikan dari awal serta utama baik pendidikan bangsa, negara, dan dunia." Dapat dipahami bahwa keluarga tidak akan pernah lepas dari pendidikan anak.

Dalam keluarga anak ada dan belajar, jadi peran keluarga sangat penting untuk pendidikan anak. Termasuk situasi rumah tenang dan tentram sangat mempengaruhi minat anak dalam belajar. Dengan minat belajar tinggi secara aktif siswa akan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, karena mata pelajaran yang mereka minati dan tidak diminati akan berbeda dari sikap siswa.

b. Faktor Eksternal

Proses belajar yang dipengaruhi lingkungan sekolah dari guru dan pengajarannya, serta hubungan dengan guru dan siswa yang lain. Dalam menunjang keberhasilan dalam belajar tentu didukung juga oleh peraturan dan kedisiplinan sekolah sendiri, agar pembelajaran berjalan dengan baik.

c. Faktor Masyarakat

Lingkungan sosial juga mempunyai pengaruh terhadap belajar anak. Berada di lingkungan yang memberikan

pengaruh yang buruk, tentu akan berdampak juga kepada anak. Begitupun sebaliknya, jika berada dalam lingkungan baik, anak akan terpengaruh untuk melakukan hal positif juga seperti yang dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya. Namun, tidak lepas dari pendidikan siswa dalam keluarga dan masyarakat untuk mengimbangi pengaruh dari lingkungan masyarakat.

3. Karakteristik Keaktifan Belajar Siswa

Dalam mengetahui apakah siswa aktif atau tidak, sebagai guru perlu melakukan pengamatan terhadap siswa yang aktif melalui karakteristik siswa saat proses pembelajaran. Siswa memiliki keaktifan apabila guru melihat perilaku seperti aktif bertanya atau berpendapat kepada guru atau siswa lain, menyelesaikan tugas dan senang saat diberi tugas.²⁷ Jadi, keaktifan siswa terlihat dalam perilaku belajarnya.

Menurut Sudjana, siswa yang aktif yaitu, turut dalam menyelesaikan tugas belajar, terlibat pemecahan masalah, bertanya atau mengajukan pendapat pada siswa lain atau guru melakukan diskusi kelompok, dan melatih diri untuk

²⁷Dian Ariyanto, *Belajar TIK dengan Jigsaw* (Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gurnun Indonesia, 2021), 8.

memecahkan masalah.²⁸ Dikatakan bahwa siswa yang aktif akan menunjukkan sikap kemandirian dalam memahami materi pembelajaran serta secara aktif bertanya kepada guru bahkan temannya apabila kurang memahami materi pembelajaran.

4. Indikator Pencapaian Keaktifan Siswa

Keaktifan belajar siswa di kelas diukur dengan melihat kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran. Keaktifan belajar meliputi indikator berikut :²⁹

a. Siswa turut melaksanakan tugas belajarnya.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa turut dalam kegiatan pembelajaran diantaranya mengerjakan tugas belajarnya dengan baik dalam kelompok atau individu, sehingga terjadi proses belajar dengan cara mengalami sendiri.

b. Berdiskusi dalam kelompok

Saat melakukan kegiatan belajar seperti saling membantu, memahami, mendorong, dan adanya interaksi dalam semua anggota kelompok serta paling utama

²⁸Azizah Narul Kami Sani, *Buku Panduan Model Pembelajaran Nobangan*. (Jakarta: Geupedia, 2022), 86–87.

²⁹ Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 12.

terbentuknya kerja sama yang aktif dalam kelompok sesuai dengan arahan dari guru agar keaktifan belajar siswa lebih meningkat.

c. Mengajukan pertanyaan dan pendapat

Dalam proses pembelajaran siswa saling berinteraksi melalui pertanyaan dan pendapat agar masalah yang ditemukan oleh siswa dapat terselesaikan secara jelas dan keaktifan siswa dapat meningkat sesuai materi pembelajaran dengan melihat tingkat pencapaian siswa tersebut.

d. Siswa berlatih memecahkan masalah.

Saat melakukan proses belajar seperti pembelajaran kelompok, diantaranya ada siswa yang tidak memahami maksud dari rekannya, sehingga interaksi siswa yang satu dengan yang lain seperti mencari informasi dari buku, dan memaksimalkan penyelesaian masalah terkait materi pembelajaran. Maka terjadi proses pemecahan masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk menunjukkan Indikator pencapaian, kata kerja operasional dapat digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi yang dibutuhkan dalam konten yang diharapkan terkait sikap,

pengetahuan, dan keterampilan.³⁰ Oleh karena itu, indikator pencapaian keaktifan siswa yang diterapkan melalui penelitian ini merupakan keaktifan siswa turut melaksanakan tugas belajarnya, berdiskusi dalam kelompok, siswa mengajukan pertanyaan dan pendapat, dan mampu memecahkan masalah.

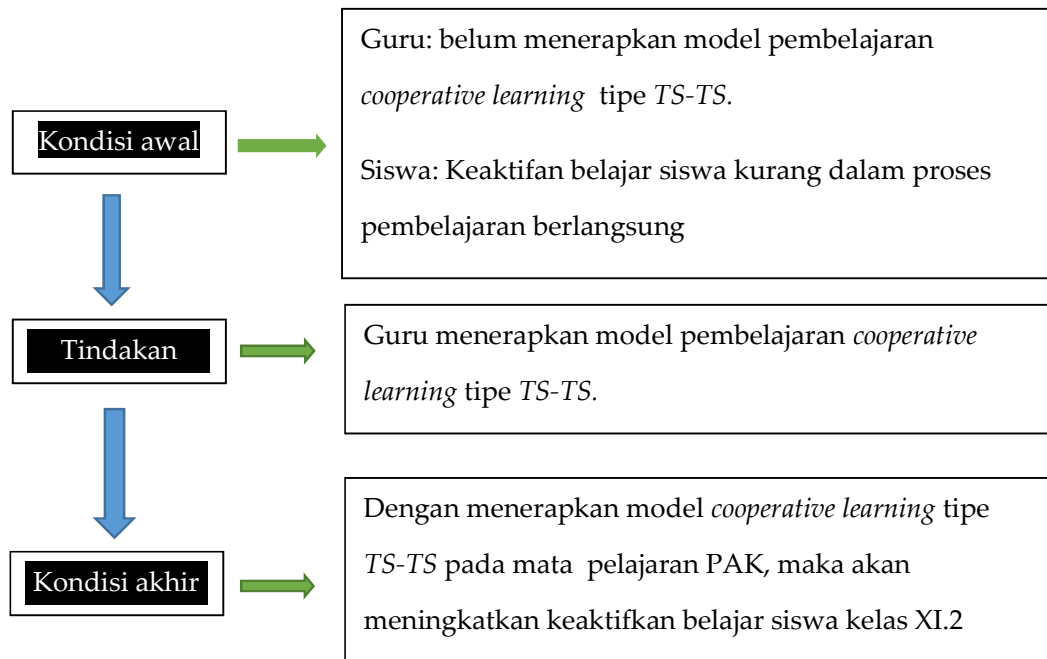
D. Kerangka Berpikir

Pada saat melaksanakan penelitian, penulis menemukan masalah di SMAN 2 Tana Toraja khususnya pada kelas XI.2 adalah kurangnya keaktifan belajar siswa saat pembelajaran berlangsung. Bagian ini ditandai kurangnya fokus pada saat guru mengajar. Penulis mengatakan kurang, karena ketika penulis melakukan pengamatan dikelas tersebut banyak siswa yang hanya diam dan tidak mempunyai antusias didalam mengikuti pembelajaran.

Adapun tindakan yang akan peneliti lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan memanfaatkan model *cooperative* tipe *TS-TS*, selain itu penerapan model *cooperative* tipe *TS-TS* mendapat pengaruh yang mendalam terhadap peserta didik saat pembelajaran. Adapun hasil yang diharapkan penulis adalah melalui penggunaan model *cooperative* tipe *TS-TS* ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas XI.2 UPT SMA Negeri 2 Tana Toraja

³⁰Nana, *Inovasi Pembelajaran Fisika* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), 239.

dan melalui model *cooperative* tipe *TS-TS* siswa dapat dengan leluasa menyampaikan ide dan gagasannya. Kerangka berpikir terdapat dalam gambar berikut:



Gambar II.I Skema Kerangka Berpikir

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh "Tri Purnomo Aji, Siti Sri Wulandari judul penelitian Analisis Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa". Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Penelitian terdahulu berfokus pada upaya analisis hasil belajar siswa, sedangkan penelitian berfokus pada keaktifan belajar siswa.

Penelitian, "Zafira Mutiara, berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 PEKANBARU". Penelitian membahas tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. "Penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh dan motivasi belajar siswa, sedangkan peneliti membahas tentang penerapan dan keaktifan belajar siswa.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara dalam mengubah dan menyelesaikan masalah yang diangkat dalam penelitian mengenai keberhasilan. Dari penelitian ini hipotesis tindakan pada keaktifan belajar siswa kelas XI.2 meningkat, jika model *cooperative tipe TS-TS* diterapkan di SMAN 2 Tana Toraja dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

